



Pemaknaan dan Keterbacaan Peribahasa dalam Kebudayaan Melayu Berbasis Semantik Inkuisitif

M. Zahir Zazuli^{1*}, Hermendra²

¹Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

²Universitas Riau

*E-mail: mzahirzazuli6533@grad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pemaknaan dan keterbacaan peribahasa-1 dalam kebudayaan Melayu berbasis semantik inkuisitif; 2) pemaknaan dan keterbacaan peribahasa-2 dalam kebudayaan Melayu berbasis semantik inkuisitif; 3) pemaknaan dan keterbacaan peribahasa-3 dalam kebudayaan Melayu berbasis semantik inkuisitif; 4) pemaknaan dan keterbacaan peribahasa-4 dalam kebudayaan Melayu berbasis semantik inkuisitif; 5) pemaknaan dan keterbacaan peribahasa-5 dalam kebudayaan Melayu berbasis semantik inkuisitif. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 3 Pekanbaru pada pertengahan semester genap 2022/2023. Untuk mengumpulkan data pemaknaan peribahasa dan pemaknaannya digunakan instrumen berbentuk dokumentasi laporan penelitian ilmiah. Untuk mengumpulkan data keterbacaan pemaknaan peribahasa digunakan teknik tes klotz. Populasi penelitian adalah para siswa kelas 8 MTs Negeri 2 Pekanbaru. Mereka berjumlah 70 siswa. Sampel ditetapkan sebanyak 60 siswa melalui formula Slavin. Data yang berumber dari tes teks klotz dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian: 1) pemaknaan dan keterbacaan peribahasa-1 dalam kebudayaan Melayu berbasis semantik inkuisitif; 2) pemaknaan dan keterbacaan peribahasa-2 dalam kebudayaan Melayu berbasis semantik inkuisitif; 3) pemaknaan dan keterbacaan peribahasa-3 dalam kebudayaan Melayu berbasis semantik inkuisitif; 4) pemaknaan dan keterbacaan peribahasa-4 dalam kebudayaan Melayu berbasis semantik inkuisitif; 5) pemaknaan dan keterbacaan peribahasa-5 dalam kebudayaan Melayu berbasis semantik inkuisitif.

Kata Kunci: pemaknaan, keterbacaan, peribahasa, semantik inkuisitif

The Knowledge Achievement of Moringa Leaf Processing for Beverage Products through Power Point Media Modeling Techniques

ABSTRACT

This study aims to describe: 1) the meaning and legibility of proverb-1 in Malay culture based on inquisitive semantics; 2) meaning and readability of proverbs-2 in Malay culture based on inquisitive semantics; 3) meaning and legibility of proverbs-3 in Malay culture based on inquisitive semantics; 4) meaning and readability of proverbs-4 in Malay culture based on inquisitive semantics; 5) meaning and legibility of proverbs-5 in Malay culture based on inquisitive semantics. The research was conducted at MTs Negeri 3 Pekanbaru in the middle of the 2022/2023 even semester. To collect data on the meaning of proverbs and their meanings, instruments in the form of documentation of scientific research reports were used. To collect data on the legibility of the meaning of proverbs, the Klotz test technique was used. The research population was the 8th grade students of MTs Negeri 2 Pekanbaru. They numbered 70 students. The sample was determined as many as 60 students through the Slavin formula. Data sourced from the Klotz text test were analyzed using descriptive statistics. The results of the study: 1) the meaning and readability of proverb-1 in Malay culture based on inquisitive semantics; 2) meaning and readability of proverbs-2 in Malay culture based on inquisitive semantics; 3) meaning and legibility of proverbs-3 in Malay culture based on inquisitive semantics; 4) meaning and readability of proverbs-4 in Malay culture based on inquisitive semantics; 5) meaning and legibility of proverbs-5 in Malay culture based on inquisitive semantics.

Keywords: meaning, readability, proverbs, inquisitive semantics

Submitted
21/05/2023

Accepted
22/05/2023

Published
23/05/2023

Citation	Zazuli, M.Z. & Hermendra. (2023). Pemaknaan dan Keterbacaan Peribahasa dalam Kebudayaan Melayu Berbasis Semantik Inkuisitif. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang</i> , Volume 1, Nomor 2, Mei 2023, 93-106. DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v1i2.12 .
----------	---

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia mulai dari jenjang SD/MI sampai dengan jenjang SMA/SMK/MA berbasis kepada teks. Teks basis itu terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Teks naratif itu seperti teks deskripsi, teks eksplanasi, teks prosedur, dan teks debat. Teks nonnaratif adalah teks dari jenis puisi lama dan puisi baru.

Teks naratif sebagaimana disebutkan di atas relatif menggunakan contoh teks yang relatif miskin dengan peribahasa. Maksudnya, untuk pembelajaran aspek membaca, tidak ditemukan teks naratif yang mengikutsertakan peribahasa di dalamnya sehingga konten teks itu tidak terlalu mendalam. Untuk pembelajaran aspek menulis, juga tidak ditemukan pembelajaran teks naratif yang mengikutsertakan peribahasa sehingga konten teks itu tidak terlalu mendalam juga.

Kondisi di atas terjadi karena penulis bahan ajar terutama BSE (buku sekolah elektronik) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia tidak mengintegrasikan peribahasa di dalam teks naratif.

Kondisi di atas berpengaruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tentang peribahasa. Pada gilirannya pula, kondisi ini berpengaruh terhadap keterampilan membaca dan keteampilan peserta didik. Oleh karena itu, upaya memaknai peribahasa secara mendalam sangat diperlukan. Upaya ini diharapkan berguna bagi siswa dan guru dalam rangka mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia untuk berbagai jenjang pendidikan formal. Karenana, perlu dilakukan penelitian dalam rangka penulis artikel. Judul yang dipilih adalah 'Keterbacaan dan Pemaknaan Peribahasa Berbasis Semantik Inkuisitif'.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini menetapkan 6 masalah. Masalah itu dirumuskan menjadi:

- 1) Apa kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-1 berbasis semantik inkuisitif, *kecil tapak tangan, nyiru ditadahkan?*

- 2) Apa kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-2 berbasis semantik inkuisitif, *ada udang di balik batu?*
- 3) Apa kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-3 berbasis semantik inkuisitif, *belum duduk sudah berlunjur?*
- 4) Apa kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-4 berbasis semantik inkuisitif, *takok tetap takok tak sama dengan ikat?*
- 5) Apa kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-5 berbasis semantik inkuisitif, *macam pelanduk dua serupa?*
- 6) Apa kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-6 berbasis semantik inkuisitif, *macam milih buah nio?*

Berdasarkan rumusan masalah, disajikan 5 tujuan penelitian. Tujuan yang dimaksud:

- 1) mendeskripsikan kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-1 berbasis semantik inkuisitif, *kecil tapak tangan, nyiru ditadahkan;*
- 2) mendeskripsikan kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-2 berbasis semantik inkuisitif, *ada udang di balik batu;*
- 3) mendeskripsikan kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-3 berbasis semantik inkuisitif, *belum duduk sudah berlunjur;*
- 4) mendeskripsikan kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-4 berbasis semantik inkuisitif, *takok tetap takok tak sama dengan ikat;*
- 5) mendeskripsikan kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-5 berbasis semantik inkuisitif, *macam pelanduk dua serupa;*
- 6) mendeskripsikan kategori keterbacaan pemaknaan peribahasa-6 berbasis semantik inkuisitif, *macam milih buah nio.*

Artikel ini banyak manfaatnya dari berbagai perspektif. Dari perspektif pembelajaran



membaca teks naratif seperti teks eksposisi, artikel ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk digunakan dalam pembelajaran membaca teks naratif. Dari perspektif pembelajaran menulis teks naratif seperti teks eksposisi, artikel ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks naratif seperti teks eksplanasi di jenjang SD/MI, teks deskripsi di jenjang SMP/MTs, dan teks debat untuk jenjang SMA/SMK/MA. Ketiga, dari perspektif kebudayaan Melayu, artikel ini dapat dijadikan bahan diskusi topik peribahasa di berbagai Lembaga Adat Melayu di berbagai wilayah administrasi dan budaya.

Ini temantik inkusitif. Tahapan tersebut merujuk kepada alasan suatu peribahasa itu dibuat; ada-tidaknya kaitan dengan alam; sedikit-banyak isi nilai terhadap masyarakatnya. Tahapan-1 adalah tafsiran logis. Tahap-2 adalah tafsiran kognitif. Tahapan-3 adalah semantik inkuisitif ketika solusi diperoleh relatif nyata sehingga berterima pihak pemilik kebudayaan (Jalaluddin, 2014:77; Jalaluddin, 1988:827).

Penggunaan pendekatan semantik inkuisitif bermaksud mencari hadirnya makna dari suatu objek. Hasilnya ada kejelasan makna dari peribahasa (Jalaluddin, 2018:51).

Keterbacaan pemaknaan peribahasadiukur melalui teknik tes klotz. Bagian-bagian teks dilesapkan per satu kata. Pelesapan itu terletak pada awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat. Pelesapan kata benda, kata kerja, atau kata sifat berskor 3 sedangkan pelesapan untuk kata tugas berskor 1 (Razak, 2018:72).

Seperangkat tes klotz yang diterapkan kepada siswa SMP/MTs menghasilkan seperangkat skor mentah. Skor ini dipilah menjadi 3 pilahan. Pilahan yang dimaksud (Razak, 2021:19; Harjasujana & Damaianti, 2013:16):

- 1) keterbacaan rendah : 60,00-70,00
- 2) keterbacaan sedang : 70,00-85,00
- 3) keterbacaan tinggi : 85,00-100,00

Selanjutnya disajikan berbagai artikel atau laporan penelitian relevan. Artikel atau laporan penelitian yang dimaksud:

- 1) Hermendra dkk. (2021) menulis laporan dengan judul Pemaknaan Peribahasa Berbasis Semantik Inkuisitif;
- 2) Isam & Mutalib (2015) menulis laporan dengan judul Memahami Pemikiran Melayu melalui Pembangkaian Makna Leksis Darah dalam Peribahasa. Jurnal Melayu, 13(2), 190-201.
- 3) Kasdan & Nopiah (2021) menulis laporan dengan judul Padi dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif Inkuisitif; International Journal of the Malay World and Civilisation 9(1), 2021: 59 - 72 (<https://doi.org/10.17576/jatma-2021-0901-06>)
- 4) Ali & Teh (2015) menulis artikel dengan judul Pengaruh Islam ke Atas Peribahasa Arab dan Peribahasa Melayu. Jurnal Tinta Artikulasi Membina Ummah, Vol.1, No.2, 2015, 20-27

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Pekanbaru. Sekolah ini digunakan untuk kepentingan pelaksanaan tes klotz untuk menetapkan keterbacaan pemaknaan peribahasa dalam kebudayaan Melayu.

Penelitian berlangsung di semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Waktu penelitian terfokus di bulan Maret-April 2023. Aktivitas penelitian meliputi pengumpulan makna peribahasa berbasis semantik inkuisitif, validasi pemaknaan peribahasa berbasis semantik inkuisitif, pengumpulan data untuk mendapatkan data keterbacaan pemaknaan peribahasa melalui teknik tes klotz, analisis data, dan penulisan artikel ilmiah.

Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas 8 MTs Negeri 2 Pekanbaru. Mereka yang

mengumpulkan data tes klot sebanyak 70 yang terbagi dari 3 kelas paralel.

Sampel penelitian berjumlah 60 siswa kelas 8 MTs Negeri 2 Pekanbaru. Mereka ditetapkan mengikuti formula Slavin (Razak, 2015:19; Setiawan, 2007:9). Sampel dipilih secara random per kelompok populasi dengan teknik tanpa pengembalian (Fraenkel dkk., 2012:113; Malik & Hamied, 2014:71; Anggito & Setiawan, 2018:45; Creswell, 2014:92).

Tabel 1
Rincian Populasi dan Sampel

No.	Kelas 8	Populasi	Sampel
1	Kelas 8.1	23	20
2	Kelas 8.4	25	21
3	Kelas 8.5	22	19
	Jumlah	70	60

Setiap pemaknaan peribahasa divalidasi oleh tim ahli. Mereka berjumlah 3 validator yang bertugas memvalidasi dengan sistem progresif untuk nilai 1-4. Makna nilai:

- nilai 1 = sangat tidak tepat
- nilai 2 = tidak tepat
- nilai 3 = tepat
- nilai 4 = sangat tepa

Setiap pemaknaan peribahasa yang divalidasi harus mencapai nilai akhir maksimal yakni nilai 4 (sangat tepat). Oleh karena itu, penimbangan terhadap suatu kuesioner berpootensi lebih dari satu kali. Penilaian ini dilakukan melalui instrumen berbentuk kuesioner dengan sistem ertutup sebagaimana disebut di atas.

Untuk memperoleh data keterbacaan pemaknaan peribahasa berbasis semantik inkuisitif digunakan teknik tes klot. Oleh karena itu, setiap deskripsi pemaknaan peribahasa diubah menjadi teks klot dengan jumlah soal yang relatif tidak sama. Skor setiap butir soal dihitung dengan prinsip (Razak, 2020:18):

- 1) soal yang berkunci jawaban kata tugas berskor 1 (satu);
- 2) soal yang berkunci jawaban bukan kata tugas berskor 3 (tiga).

Teks klot-1, Teks klot-3, dan Teks klot-4, masingmasing berskor total 76. Teks klot-2 dan Teks klot-5 masingmasing berskor total 80. Berikut ini disajikan kisikisi teks klot.

Tabel 2
Kisikisi Tes Klot untuk Siswa Kelas 8 MTs Negeri 2 Pekanbaru

No.	Teks Klot	non kata tugas	kata tugas	Sotal Soal	Total Skor
1	Tels Klot-1	11	19	30	76
2	Tels Klot-2	10	20	30	80
3	Tels Klot-3	11	19	30	76
4	Tels Klot-4	11	19	30	76
5	Tels Klot-5	10	20	30	80

Persentase setiap teks klot yang dapat dicapai oleh siswa menggunakan prinsip mean atau rata-rata hitung. Setelah itu, dihitung nilai perseng dengan rumus: mean dibagi total skor dikali dengan 100 persen.

TEMUAN

1. Peribahasa-1

1.1 Pemaknaan Peribahasa-1

Deskripsi peribahasa-1; kecil tapak tangan nyiru ditadahkan. Peribahasa ini bermakna perihai keikhlasan seseorang untuk menerima kunjungan orang lain, menerima tunjuk ajar orang lain, dan atau menerima kasih sayang atau cinta orang lain. Cermatilah 3 komunikasi lisan (1) antara guru dan jemaah masjid, (2) direktur perusahaan ternama dan seorang karyawan berikut ini.

Guru Alim

Sudikah saya ceritakan secara ringkas tentang israk dan mikraj Nabi Muhammad SAW?



Jemaah

Alhamdulillah dengan sangat senang hari. Bak kata peribahasa, kecil tapak tangan nyiru ditadahkan

Direktur Perusahaan Ternama

Saya merencanakan berkunjung ke rumah Bapak siang Sabtu mendatang. Apakah Bapak sudi menerima kunjungan saya?

Karyawan Perusahaan

Alhamdulillah dengan sangat senang hati. Kami menunggu kunjungan itu dengan ikhlas. Bak kata peribahasa, kecil tapak tangan nyiru ditadahkan.

Istilah kedatangan, pemberian, dan penerimaan tunjuk-ajar seseorang ditandai dengan kata *ditadahkan*. Kondisi menadahkan tapak tangan itu pada dasarnya berfungsi sebagai wadah untuk menampung sesuatu yang diberikan seseorang. Tapak tangan memiliki bidang yang lebih sempit dibandingkan menggunakan nyiru. Maksudnya, volume benda yang diterima lebih banyak dapat ditampung jika menggunakan nyiru. Namun demikian, dua tapak tangan dan nyiru pada dasarnya memiliki fungsi yang sama dalam peribahasa ini. Pertama, fungsi menerima atau menampung. Kedua, fungsi filter yakni menyaring atau menapis. Jika sesuatu benda yang ditampung itu terikut pula dengan benda sejenis lain yang tidak sepatasnya diterima, maka 2 tapak tangan berfungsi sebagai tampi untuk membuang yang tidak baik ke arah depan dan menempatkan ke arah badannya untuk setiap hal yang baik.

Dalam konteks menerima sesuatu dengan tampi baik untuk jumlah banyak maupun sedikit, alat ini sangat sah dan andal untuk menyeleksi segala sesuatu. Karenanya, fenomena penggantian istilah *nyiru* dengan istilah *padang bola* atau istilah *ambal* (karena diyakini lebih luas dari nyiru) merupakan tindakan keliru. Benda pengganti itu sama sekali tidak memiliki fungsi filter. Para orang tua dahulu diyakini memiliki tingkat

pemahaman yang luas. Mereka sangat memahami bahwa alas untuk duduk itu tidak dapat berfungsi seperti nyiru yang relatif kerja dibandingkan dengan ambal atau tikar. Oleh karena itu, tidak ada peribahasa yang berbunyi *kecil tapak tangan tikar ditadahkan*.

Sebagai manusia biasa setiap orang yang memberi dan atau mengajarkan sesuatu tidak luput terberi sesuatu yang salah atau keliru baik tersengaja maupun tidak disengaja. Di saat Anda mendengar dan atau membaca gagasan seseorang harus melakukan kegiatan menampi. Dalam kegiatan membaca, haruslah membaca kritis. Artinya, tidak semua yang tertuang di dalam bacaan itu bebas dari kekeliruan dan atau kesalahan yang tidak maupun sengaja dibuat oleh penulis. Jika yang diterima itu adalah kunjungan seseorang termasuk orang asing, maka perihal menampi itu berupa perkataan dan perilakunya. Bak kata pepatah Melayu, *yang baik dijadikan teladan; yang buruk dijadikan sempadan*.

Pemaknaan peribahasa berbasis semantik inkuisitif ini semua divalidasi 2 kali. Maksudnya, untuk mencapai nilai tertinggi 4 semua penimbang melakukan penilaian sehingga mencapai nilai 4 sebanyak 2 kali.

Tabel 3

Proses dan Hasil Validasi Pemaknaan Peribahasa-1 per Penimbang

No.	Tim Penimbang	Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4	Nilai Akhir
1	Penimbang-1			√	√	4
2	Penimbang-2			√	√	4
3	Penimbang-3			√	√	4
	Modus					4

1.2 Keterbacaan Pemaknaan Peribahasa-1

Melalui tes teks klotz diperoleh berbagai ukuran statistik deskriptif. Skor total 80, mean 21,27 setara dengan 70,79 persen (keterbacaan berkategori sedang).

2. Peribahasa-2

2.1 Pemaknaan Peribahasa-2

Deskripsi peribahasa-2; ada udang di balik batu. Peribahasa ini sangat produktif. Artinya, dia selalu dipakai untuk memperkuat gagasan atau hanya disampaikan secara tersembunyi. Peribahasa ini mengiaskan maksud yang sangat dalam di balik maksud yang tampak secara kasat mata yang hanya berisi 5 kata. Setiap kata memiliki makna secara sehingga membentuk makna sejati secara terpadu. Itulah sebabnya, terlarang menukar-ganti satu kata pun dengan kata yang lain sehingga makna aslinya tetap tetap terjaga pula.

Istilah udang dan batu merupakan suatu unit aktif-produktif. Mereka adalah suatu kehidupan di dalam air. Seumpama pesawat jet tempur dan kapal induk, udang adalah pesawat jet tempur dan batu adalah kapal induk. Untuk menyerang musuh, pilotnya menerbangkan jet tempur ke arah target, tetapi untuk berlindung dari serang musuh, pilotnya kembali berlindung ke pangkalannya yakni kapal induk.

Udang adalah makhluk hidup yang memerlukan makanan. Karenanya, dia merupakan predator bagi makhluk hidup lain di air. Kehadirannya di balik batu berfungsi ganda. Pertama, sebagai teknik untuk menyerang planton. Kedua, sebagai tempat untuk berlindung dari predator lain yang senantiasa mengintainya seperti ikan yang lebih besar apatalah lagi dari serangan alat tangkap yang digunakan nelayan.

Mengacu kepada uraian di atas, mengganti istilah peribahasa ini dengan *ada udang di balik bakwan* sangat merendahkan makna peribahasa ke-4 ini. Udang di balik bakwan sungguh jelas sebagai benda mati. Sama sekali tidak ada kemampuan udang itu untuk menyerang; sebaliknya dia menjadi makanan empuk bagi manusia sebagai predatornya. Selain itu, bakwan juga tidak dapat menjadi tameng bagi udang mati untuk mampu menahan serangan dari mulut manusia untuk melahapnya.

Pemaknaan peribahasa berbasis semantik inkuisitif ini divalidasi 2 kali. Maksudnya, untuk mencapai nilai tertinggi 4 semua penimbang melakukan penilaian sehingga mencapai nilai 4 sebanyak 2 kali.

Tabel 4

Proses dan Hasil Validasi Pemaknaan Peribahasa-2 per Penimbang

No.	Tim Penimbang	Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4	Nilai Akhir
1	Penimbang-1			√	√	4
2	Penimbang-2			√	√	4
3	Penimbang-3			√	√	4
	Modus					4

2.2 Keterbacaan Pemaknaan Peribahasa-2

Melalui tes teks klot terhadap teks deskriptif pemaknaan peribahasa-2 diperoleh berbagai ukuran statistik deskriptif. Ukuran yang dimaksud:

skor total 80

mean 60,12

persen 79,12

keterbacaan berkategori sedang

3. Peribahasa-3

3.1 Pemaknaan Peribahasa-3

Deskripsi peribahasa-3; belum duduk sudah berlunjur. Satu sisi duduk dan berlunjur merupakan satu kelompok kegiatan yang ditandai oleh anggota tubuh kita. Duduk dan berlunjur menghasilkan ketinggian seseorang dari tempat duduk dan tempat berlunjurnya sekitar 85-90 cm bagian orang dewasa dalam posisi tidak membungkuk.

Pada sisi lain, duduk dan berlunjur merupakan kegiatan yang menghasilkan posisi kaki yang tidak sama. Secara leksikal, duduk adalah menempatkan bagian pantat di tempat duduk (Ali, 2008:144-145). Duduk bersila menjadi posisi kaki kanan-kiri menyilang. Bagian kaki kanan arah pergelangan ditempatkan di atas



pergelangan kaki kiri. Dalam budaya Melayu, jenis duduk ini adalah jenis duduk yang paling santun dan bermakna merendahkan diri.

Duduk bersila di masa istana sentris harus dilakukan setiap rakyat terhadap rajanya. Satu sisi, dia merupakan kehormatan. Sisi lain, dia menunjukkan kerendahan diri dan rasa hormat. Itulah sebabnya, istilah sila tidak saja berlaku untuk duduk, tetapi sudah meluas makna kepada setiap kegiatan yang diharapkan terjadi. Misal:

- 1) Sila terima surat saya ini! (*Pleases receive my letter!*)
- 2) Sila perhatikan! (*Please pay attetnion*)
- 3) Para undangan disilakan duduk! (*Invitees please sit down*)

Contoh ketiga sudah keluar dari haikat istilah duduk bersila. Makna duduk di dalam kalimat-3 di atas dipastikan bukan untuk duduk bersila.

Duduk bersila merupakan jenis duduk yang tidak menimbulkan fitnah. Kaki merupakan bagian dari tubuh yang andal untuk menyerang orang lain. Jenis serangan itu misalnya: menyepak, menerjang, dan atau menendang. Namun demikian, duduk bersila adalah kegiatan menyimpan kaki supaya tidak mudah digunakan untuk menyerang. Itulah sebabnya, orang tua Melayu masa lalu menganjurnya anak-anaknya supaya segera mengubah posisi tubuh saat sedang marah. Gunanya untuk menghindari menerjang, menyepak, dan atau menendang orang lain secara fisik. Jika sedang berdiri dalam keadaan marah, selaras dengan sunnah, segeralah duduk. Tidak cukup di situ, jika duduk di kursi, segera pindah duduk di lantai. Lantas, segeralah duduk bersila. Kondisi ini menjadikan kaki kita seperti terkunci supaya tidak mudah digunakan untuk menendang, menerjang, dan atau menyepak seseorang yang sedang kita marah itu. Bandingkan pula dengan duduk iftiras dalam tahyat shalat. Posisi tubuh seperti itu, berpotensi sesegera mungkin untuk berdiri untuk menyerang musuh.

Jenis duduk yang didasarkan kepada posisi kaki ini pun bukan saja jenis duduk bersila. Saat

pantat kita ditempat di tempat duduk, 2 kaki dapat pula dijulurkan ke arah depan secara elastis. Jenis duduk seperti ini disebut dengan duduk berlunjur. Kegiatan berlunjur sama sekali tidak dapat dilakukan sebelum kegiatan duduk. Dengan kata lain, duduk berlunjur itu terjadi pada proses duduk lebih dahulu. Setelah itu, baru ada proses berikutnya yakni melunjurkan dua kaki. Tegasnya, berlunjur tidak dapat dilakukan tanpa lebih dahulu adanya kegiatan duduk.

Peribahasa ini dimaknai secara sederhana adalah setiap orang yang gagal melakukan suatu pekerjaan. Kegagalan itu dia tidak mengikuti prosedur alami. Ada yang menyebutkan bahwa peribahasa itu bermakna bahwa orang yang melakukan pekerjaan tanpa mengikuti aturan. Pemaknaan ini diyakini prematur karena melanggar konsep duduk.

Untuk mencapai nilai validasi yang bersifat positif yakni 3 dan 4, deskripsi pemaknaan peribahasa di atas ditimbang lebih dari sekali. Dengan kata lain, semua penimbang menimbang 2 kali.

Tabel 5
Proses dan Hasil Validasi Pemaknaan
Peribahasa-3 per Penimbang

No.	Tim Penimbang	Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4	Nilai Akhir
1	Penimbang-1			√	√	4
2	Penimbang-2			√	√	4
3	Penimbang-3			√	√	4
	Modus					4

3.2 Keterbacaan Pemaknaan Peribahasa-3

Melalui tes teks klot terhadap teks deskriptif pemaknaan peribahasa-3 diperoleh berbagai ukuran statistik deskriptif. Ukuran tersebut:

skor total 76

mean 60,18

persen 79,18

keterbacaan berkategori sedang

4. Peribahasa-4

4.1 Pemaknaan Peribahasa-4

Deskripsi peribahasa-4; takok tetap takok tak sama dengan ikat. Pemaknaan secara semantik inkuisitif peribahasa ini dapat diikuti uraian di bawah ini.

Istilah takok mengacu kepada hasil menakik batang atau balok kayu dengan alat penakik yang disebut dengan pisau, parang, kapak, dan atau gergaji. Bidang yang ditakik itu menghasilkan cekungan sebesar dan sedalam keinginan. Cekungan inilah yang diistilahkan dengan takok. Dalam tradisi pertukangan, takok yang molek dan memiliki fungsi yang tinggi adalah takok yang berada di peralatan sampan yang disebut dengan tol kiyau. Takok di tol kiyau itulah digantungkan tali kiyau yang sudah terlingkar di gandan kiyau.

Takok tetap takok bermakna bahwa takok itu tidak dapat digeser-geser lagi. Letaknya sudah terhukum di habitanya yakni di batang atau potongan balok tertentu.

Sedihnya dalam konteks peribahasa ini, istilah takok bermakna negatif. Makna ini tidak selaras dengan fungsi takok yang terdapat di tol kiyau. Takok dalam peribahasa ini identik dengan sibuk buruk seseorang. Maksudnya, seseorang yang berssifa buruk tidak dapat lagi diubah ke sifat lain yakni sifat baik. Pemaknaan ini relatif lemah karena jika Allah Taala menghendaki, sifat manusia pasti berubah. Dari berbagai perspektif, awalnya diketahui Umar ibnu Khaththab memiliki perangai yang sangat buruk. Namun demikian, doa Yang Mulia Nabi Muhammad SAW dikabulkan Allah Taala yang memohon agar seorang di antara Umar dan seorang lainnya diberi hidayah. Doa terkabul sehingga sifat Umar berubah 2 arah yakni dari yang paling jahil dan kafir menjadi paling cerdas dan taqwa.

Tandingan takok dalam peribahasa di atas adalah ikat. Secara gramatik istilah ikat di sini bermakna ikatan (kata benda) yakni hasil perbuatan mengikat (kata kerja). Ikat (baca: ikatan) diyakini dapat diubah-ubah yakni dapat dipindah-

pindahkan letaknya sesuai keinginan. Artinya, ikat identik dengan perangai seseorang yang dapat diubah yang dari sangat tidak bagus menjadi tidak bagus, dari tidak bagus menjadi bagus, dan dari bagus menjadi sangat bagus, dan atau langsung dari sangat tidak bagus menjadi sangat bagus.

Modus penimbang melakukan penimbangan sebanyak 2 kali. Fakta ini terjadi untuk penimbang-1 dan penimbang-2 untuk mencapai nilai 4.

Tabel 6
Proses dan Hasil Validasi Pemaknaan
Peribahasa-4 per Penimbang

No.	Tim Penimbang	Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4	Nilai Akhir
1	Penimbang-1			√	√	4
2	Penimbang-2			√	√	4
3	Penimbang-3				√	4
	Modus					4

4.2 Keterbacaan Pemaknaan Peribahasa-4

Melalui tes teks klotz-4 tentang pemaknaan peribahasa-4 berbasis semantik inkuisitif diperoleh berbagai ukuran statistik deskriptif. Skor total 76, mean 63,17, persen 83,12 (keterbacaan berkategori sedang).

5. Peribahasa-5

5.1 Pemaknaan Peribahasa-5

Deskripsi peribahasa-5; macam pelanduk dua serupa. Pemaknaan secara semantik inkuisitif peribahasa ini dapat diikuti uraian di bawah ini.

Pelanduk atau kancil adalah nama umum bagi sekelompok hewan menyusui (mamalia) berkuku genap yang tergolong ke dalam marga Tragulus. Pelanduk adalah anggota keluarga Tragulidae, berkerabat dekat dengan kijang dan rusa.

Nama ilmiah marga ini, *tragulus*, berasal dari gabungan dua kata, *tragos*, dari bahasa Yunani yang berarti 'kambing', dan akhiran *-ulus* dari



bahasa Latin yang berarti ‘kecil’. Ini sesuai dengan keadaan tubuhnya yang kecil, yang pada usia dewasa ukurannya kurang lebih sama dengan kelinci; berhabitat di hutan hujan tropis Asia Tenggara, termasuk Indonesia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pelanduk>; diakses pada 24 Juni 2021).

Dalam cerita rakyat dikisahkan tentang ‘pertempuran sekawanan pelanduk dengan Pak Ande dan istrinya, Mak Ande. Akhir, cerita, Pak Ande dan istrinya kalah dalam pertarungan dengan sekawanan pelanduk.

Dalam kisah lain disebutkan bahwa pelanduk sangat sempurna berakting. Sering orang-orang yang kawasan hutan Pulau Lingga, Kepulauan Riau berburu pelanduk dengan teknik perangkap. Sehari setelah perangkap dipasang di hutan belukar dan atau rimba, pemburu pelanduk menjenguknya guna mencari tahu perangkap terkena atau tidak. Suatu kesempatan si Fulang menjenguk perangkapnya. Dari kejauhan di antara semak-semak dia mengetahui bahwa perangkap dalam posisi tertutup yakni maknanya ada benda yang diyakini pelanduk terperangkap di dalamnya. Begitu tiba di pengkap itu, kondisinya memang benar bahwa seekor pelanduk sudah terkurung. Akan tetapi, si Fulan bersedih karena pelanduk itu sudah mati dan dikurung oleh banyak semut. Si fulan pun membuka perangkap dan mengambil pelanduk terkulai mati. Dia pun memindahkan bangkai pelanduk itu di luar perangkap sambil dia memasang umpan baru untuk dijenguk lagi besok hari.

Di saat si Fulan berkemas-kemas, ternyata pelanduk yang kononnya sudah dikurung semut itu tegak dan sejurus melarikan diri di dalam semak. Putih mata si Fulan melihat kejadian itu yang selama itu dia tahu bahwa itu hanyalah dongeng semata.

Peribahasa macam pelanduk dua serupa tidak ada hubungan dengan kisah pelanduk itu.

Pelanduk sama bentuk mukanya, sama warnanya bulunya, sama bentuk kaki dan warna, dan sama bentuk dan warna bulu lehernya. Maksudnya, seekor pelanduk berwarna dan berbentuk sama dengan pelanduk-pelanduk lain. Jika kita mendapatkan dua ekor pelanduk, maka hal yang membedakan hanya alat pengikat kaki pelanduk. Dua ekor pelanduk yang diperoleh dari hasil menembak, pembedanya titik tembakan; yang satu mengena di bagian dada kiri sedangkan yang lain di dada kanan.

Peribahasa *macam pelanduk dua serupa* dimaknai sebagai reaksi seseorang melihat suatu benda yang mirip dengan yang lainnya, misal: pakaian, manusia kembar, cincin, dan atau kalung. Fungsi peribahasa ini untuk membantah pandangan orang lain bahwa sesuatu yang kita miliki itu adalah hasil curian milik orang lain. Biasanya muncul jenis komunikasi, tak boleh menengok pelanduk dua serupa. Maksudnya, dia kehilangan pena. Dia melihat penanya itu ada di tangan teman sebangkunya. Teman sebangkunya membantah bahwa pena di tangannya adalah pena miliknya sambil berperibahasa tak boleh menengok pelanduk dua serupa.

Pemaknaan peribahasa di atas mencapai nilai 4 hanya dengan sekali penilaian. Dua dari 2 penimbang langsung menimbang dengan memberikan nilai 4.

Tabel 7
Proses dan Hasil Validasi Pemaknaan
Peribahasa-5 per Penimbang

No.	Tim Penimbang	Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4	Nilai Akhir
1	Penimbang-1				√	4
2	Penimbang-2			√	√	4
3	Penimbang-3				√	4
	Modus					4

5.2 Keterbacaan Pemaknaan Peribahasa-5

Melalui tes teks kloz-5 tentang pemaknaan peribahasa-5 berbasis semantik inkuisitif diperoleh berbagai ukuran statistik deskriptif. Mean 61,67 setara dengan 77,61 persen (keterbacaan berkategori sedang).

6. Peribahasa-6

6.1 Pemaknaan Peribahasa-6

Deskripsi peribahasa-6; macam milih buah nio (baca: kelapa). Pemaknaan secara semantik inkuisitif peribahasa ini dapat diikuti uraian di bawah ini

Dalam konteks memilih, istilah buah nio (buah kelapa) yang dimaksudkan oleh komunitas Melayu adalah buah kelapa yang sudah disolak. Hanya di bagian atas masih disisakan sabut guna menutup mata nio agar dia relatif tahan lama disimpan. Dia disebut kelapa kakrena sabutnya sudah bewarna coklat. Karenanya, komunitas Melayu tidak mengenal istilah kelapa muda. Alasannya buah nyiur yang sudah menjadi kelapa sudah melewati fase nio muda.

Bagi komunitas Melayu aktivitas memilih buah nio biasanya terjadi di dalam peristiwa jual-beli di kedai-kedai tradisional. Penjual menjualnya satuan butir (per buah); bukan satuan berat. Si pembeli dihadapkan kepada 2 perspektif ketika memilih buah nio. Pertama, perspektif ukuran (besar-kecil). Kedua, perspektif kualitas (kelapa ditandai oleh sabut dan tempurung yang relatif coklat dan belum kelapa yang ditandai sabut dan tempurung yang relatif kekuning-kuningan).

Terpengaruh dengan perspektif kedua, berpotensi pilihan menurut perspektif pertama tidak terpenuhi. Tegasnya, sudah puas memilih-milih, tetapi akhirnya terpilih yang relatif kecil namun sudah kelapa atau terpilih yang relatif besar namun kualitasnya belum kelapa yang diyakini tidak banyak mengandung santan.

Saking rumitnya pekerjaan memilih buah kelapa, ada juga pembeli melakukan pilihan secara acak. Dia berpandangan bahwa sehamparan buah kelapa di kedai itu sama saja ukurannya dan kualitasnya. Oleh karena itu, dia mengabaikan kemampuan mata untuk memilih-milih. Dengan posisi muka menghadap ke atas, dia mengambil buah kelapa yang dia beli.

Bagi industri, ukuran buah kelapa dilakukan dengan cara filter. Dia adalah papan atau plat yang dilubangi dengan diameter 17,5 cm. Sejumlah buah kelapa dicurahkan ke dalam saringan dalam posisi miring. Kelapa yang jatuh melalui filter dikategorikan sebagai kelapa berukuran kecil. Kelapa yang jatuh tanpa melewati filter dinyatakan sebagai kelapa berukuran besar.

Pembeli yang berilmu menambah lagi 2 indikator untuk memilih buah kelapa yang bagus. Indikator yang dimaksud adalah topografi kebun kelapa. Kelapa yang berada di areal kebun bertopografi gambut dan atau berawa relatif kurang diminati dibandingkan dengan topografi pantai berpasir atau dataran tinggi lainnya. Tanaman kelapa di kawasan lembah atau tanah gambut diyakini tidak mengandung santan lebih banyak dibandingkan kelapa yang ditanam di dataran tinggi dan atau pantai berpasir.

Sintesis uraian di atas adalah pekerjaan memilih adalah pekerjaan memilih buah kelapa tergolong sulit. Buah kelapa yang dipilih akhirnya tidak sesuai dengan harapan. Itulah pemaknaan semantik inkuisitif terhadap peribahasa macam memilih buah nio yang bermakna sulitnya pekerjaan memilih.

Modus penimbang melakukan penimbangan hanya sekali untuk deskripsi pemaknaan peribahasa lebudayaan Melayu berbasis semantik inkuisitif. Kondisi ini terjadi untuk penimbang-1 dan penimbang-2.



Tabel 8
Proses dan Hasil Validasi Pemaknaan
Peribahasa-6 per Penimbang

No.	Tim Penimbang	Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4	Nilai Akhir
1	Penimbang-1				√	4
2	Penimbang-2			√	√	4
3	Penimbang-3				√	4
	Modus					4

6.2 Keterbacaan Pemaknaan Peribahasa-6

Melalui tes teks klotz-5 tentang pemaknaan peribahasa-6 berbasis semantik inkuisitif diperoleh berbagai ukuran statistik deskriptif. Mean 64,21 setara dengan 78,14 persen (keterbacaan berkategori sedang).

DISKUSI

Penelitian pemaknaan peribahasa termasuk dalam bagian penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan data pemaknaan peribahasa merupakan data tematik terkait dengan arti peribahasa itu sendiri baik pada tahap logis maupun tahap kognitif. Dari perspektif ini tidak sedikitnya adanya campur tangan data kuantitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan langkah dan atau prosedur yang dominan melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti. Pemahaman ini sesuai dengan pendapat (Meleong, 2018:7; Kusumastuti & Khoirun, 2018:82; Chaedar, 2002:51; Anggito & Setiawan, 2018:92; Sugiyono, 2018:213; Sukmadinata, 2017:21; Sanjaya, 2015:62; Satori & Komariah, 2017:52).

Analisis selanjutnya tentang pemaknaan peribahasa berbasis semantik inkuisitif adalah menentukan tingkat keterbacaan. Artikel ini

menggunakan teknik tes klotz untuk menentukan keterbacaan deskripsi keterbacaan pemaknaan peribahasa. Dalam konteks ini deskripsi itu diubah bentuk menjadi unit tes yang dikenakan kepada para siswa MTs Negeri 2 Pekanbaru. Dengan demikian, data tes ini menghasilkan data ordinal yakni skor mentah. Dalam konteks ini artikel ini memuat data kuantitatif guna mendukung data kualitatif yakni data pemaknaan peribahasa.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan maklumat berapa unsur linguistik di dalam peribahasa yang nonnaratif itu tidak diganti-ganti dengan satuan linguistik lainnya berupa kata atau kelompok kata. Istilah *udang* dalam peribahasa *ada udang di balik batu* merupakan persona produktif. Kondisi ini bertolak belakang dengan *udang di balik bakwan* seperti banyak didengar dalam komunikasi lisan. *Udang* merupakan objek dalam satuan makanan yang disebut dengan istilah *bakwan*. Sebagai makanan, *udang* 2 kali binasa. Pertama, saat biota laut itu ditangkap dan pada gilirannya dijadikan satu di antara bahan-bahan pembuatan *bakwan*. Kedua, binasa yang kedua adalah ketika anak manusia mengonsumsikannya. Peribahasa yang tidak mengindikasikan kepada *udang* sebagai objek atau subjek dapat dijumpai dalam komunikasi Melayu seperti di bawah ini:

- 1) *bongkok udang* (suatu cara untuk menyatakan kondisi fisik seseorang yang identik dengan bentuk *udang* yang *bongkok*; seseorang dikatakan *bongkok udang* karena bagian punggung dalam kondisi tidak lurus dengan bagian bahu dan atau leher; secara budaya tipe tumbuh seseorang yang *bongkok udang* memiliki makna tertentu);
- 2) *banyak udang banyak garam* (untuk menyatakan keragaman sosial dengan gaya estetik dengan memanfaatkan kekuatan rima)
- 3) *sepit udang* (suatu cara untuk menyatakan cara mengikat yang memiliki nilai estetik dan nilai etika);

- 4) *bagai udang mengata ikan* (peribahasa ini secara sederhana semakna dengan setali tiga uang yang bermakna sama saja atau tidak beda dalam arti konotatif antara dia dengan seseorang yang dikatakannya; tali dalam perspektif uang adalah pecahan dari satu rupiah yakni 4 tali; dia lebih tinggi dari ketip yakni Rp 1 sama dengan 10 ketip; Rp 1 sama dengan 20 kelip; Rp 1 sama dengan 100 sen; kini mata uang ini tidak berlaku lagi seiring dengan nilai rupiah yang bagaikan jatuh ke jurang; jangankan pecahan sen, pecahan 500 rupiah saja nyaris tidak dapat dibelanjakan untuk satu unit barang; kondisi sangat beda jika kita memiliki 10 sen atas pecahan ringgit Malaysia yang saat artikel ini ditulis bernilai antara 350-400 rupiah per sen)

Artikel ilmiah jurnal online fokus pemaknaan peribahasa sangat banyak. Di bawah ini disajikan judul artikel:

- 1) Kemampuan Memahami Peribahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau, Rima Anita Sari dkk, Jurnal Tuah, Vol. 1 No. 1, Juni 2019.
- 2) Konsep Pola Hidup Masyarakat dalam Petatah Petitih Minangkabau dengan Pendekaran Indigenius. Mega Febriani Sya dkk. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya. Volume 11, Nomor 1, 1-12, 2021.*
- 3) Peribahasa dan Pepatah Baghi Jurai Tue Bahasa Bssemah Kecamaran Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat. Ike Tri Pebrianti dan Henny Nopriani. *Jurnal Bindo Sastra Volume 5, Nomor 2, 2021, 53-64*

SIMPULAN

Di bagian akhir ini disajikan simpulan. Simpulan yang selaras dengan masalah penelitian adalah:

- 1) keterbacaan pemaknaan peribahasa-1 berbasis semantik inkuisitif, *kecil tapak tangan, nyiru ditadahkan* berkategori sedang;
- 2) keterbacaan pemaknaan peribahasa-2 berbasis semantik inkuisitif, *ada udang di balik batu* berkategori sedang;
- 3) keterbacaan pemaknaan peribahasa-3 berbasis semantik inkuisitif, *belum duduk sudah berlunjur* berkategori sedang;
- 4) keterbacaan pemaknaan peribahasa-4 berbasis semantik inkuisitif, *takok tetap takok tak sama dengan ikat* berkategori sedang;
- 5) keterbacaan pemaknaan peribahasa-5 berbasis semantik inkuisitif, *macam pelanduk dua serupa* berkategori sedang;
- 6) keterbacaan pemaknaan peribahasa-5 berbasis semantik inkuisitif, *macam milih buah nio* berkategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nik Radhiah Nik & Teh, Kamarul Shukri Mat. (2015). Pengaruh Islam ke Atas Peribahasa Arab dan Peribahasa Melayu. *Jurnal Tinta Artikulasi Membina Ummah*, Vol.1, No.2, 2015, 20-27
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Editor: Deffi Lestari. Sukabumi: Jejak.
- Chaedar, Alwasilah A. (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Cetakan IV*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Effendy, T. (2005). *Ungkapan Tradisional Melayu Riau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Effendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Fraenkel, Jack R. dkk. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education. Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Harjasujana, Ahmad S. & Damaianti, Vismaia S. (2013). *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Hermandra; Mustafa, M.N.; & Zulhafizh. (2021). Pemaknaan Peribahasa Berbasis Semantik Inkuisitif. *Laporan Penelitian*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Isam, H. & Mutalib, M.A. (2015). Memahami Pemikiran Melayu melalui Pembiasaan Makna Leksis Darah dalam Peribahasa. *Jurnal Melayu*, 13(2), 190-201.
- Kasdan, Junaini B. & Nopiah, J. (2021). Padi dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif; *International Journal of the Malay World and Civilisation* 9(1), 2021: 59 - 72 (<https://doi.org/10.17576/jatma-2021-0901-06>)
- Kusumastuti, Adhi & Khoirun, Achmad M. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo.
- Malik, Ranbir S. & Hamied, Fuad A. (2014). *Research Methods: A Guide for First Time Researchers*. Bandung: UPI Press.
- Meleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin, N.H. (1988). Bahasa Melayu sebagai Bingkai Pemikiran Masyarakat Melayu. *Jurnal Bahasa*, 32 (1), 820-831.
- Jalaluddin, N.H. (2014). *Semantik dan Akal Budi*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Jalaluddin, N.H. (2018). *Semantik dan Interpretasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pebrianti, Ike T. & Nopriani, H. (2021). Peribahasa dan Pepatah Baghi Jurai Tue Bahasa Basemah Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat. *Jurnal Bindo Sastra Volume 5, Nomor 2, 2021*, 53-64
- Razak, A. (2015). *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Autografika.
- Razak, A. (2017). *Metode Riset: Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Ababil Press
- Razak, A. (2021). *How to Teach Your Student to Write: Student Worksheets Bank Learning to Write in Junior High School*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari, Rima A. dkk. (2019). Kemampuan Memahami Peribahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau, Rima Anita Sari dkk, *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa, Vol. 1 No. 1, Juni 2019*, 18-25
- Satori, D. & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi. 1, Cetakan ke-7*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, N. (2007). "Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slavin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya". *Makalah: Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Unpad, Kamis 22 November 2007*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Sukmadinata, N.S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Sya, Mega F. dkk. (2021). Konsep Pola Hidup Masyarakat dalam Petatah Petitih Minangkabau dengan Pendekaran Indigenius. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya. Volume 11, Nomor 1, 1-12*.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Pelanduk>; diakses pada 24 Juni 2021).